
Strategi Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia di MAN 2 Blitar

M. Samsul Arifin^{1*}, Moh. Irmawan Jauhari²

¹MTs Negeri 4 Blitar, ²Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

correspondence e-mail* samsoraya1@gmail.com

Submitted:2025/01/17

Revised: 2025/01/20;

Accepted: 2024/01/20; Published: 2025/01/20

Abstract

This research aims to analyze strategies for implementing spiritual intelligence in education as an effort to improve noble morals as well as being a role model for other educational institutions. This research was conducted at the Tunas Pratama Community Learning Activity Center, Blitar City with a descriptive qualitative method using a case study approach. Data was collected through in-depth interviews, participant observation and documentation. The research results show that the strategy for implementing spiritual quotient education at MAN 2 Blitar includes three stages, namely 1) strategic analysis using the environment and determining the formulation of mission, goals and policies; 2) implementation of spiritual education quotient with various programs managed by the religious team; 3) evaluation and control using direct and practical techniques.

Keywords

Implementation, Strategy, Spiritual Intelligence Education, Character.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Kenakalan remaja masih menjadi problem yang belum bisa dituntaskan secara menyeluruh oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Kian kemari konflik sosial semakin marak terjadi dikalangan anak dan remaja. Aksi kekerasan dilakukan anak dan remaja belakangan sangat meresahkan. Kekerasan yang dilakukan oleh remaja atau kalangan pelajar adalah masalah masyarakat yang terjadi secara global. Bentuk kekerasan tersebut mencakup berbagai tindakan mulai dari kekerasan seksual, intimidasi, perkelahian fisik, dan tindak kekerasan yang lebih parah hingga pembunuhan.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Dari seluruh kasus kekerasan tersebut,

17.347 orang korban merupakan perempuan, dan 3.987 korban berjenis kelamin laki-laki. Adapun berdasarkan usianya, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban kekerasan pada periode ini. Kemen-PPPA juga menemukan, jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban berupa kekerasan seksual, yaitu sebanyak 8.585 kasus, diikuti kekerasan fisik 6.621 kasus, dan kekerasan psikis 6.068 kasus.¹

Kenakalan remaja ditengari muncul akibat pendidikan global yang masih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagai sesuatu yang utama dalam mengarungi kehidupan. Disamping kecerdasan intelektual, implementasi kecerdasan spiritual dapat menjadi pilihan dalam mencegah kenakalan remaja. Sebab, pada masa remaja, mereka merasa tengah berada pada kemelut krisis makna. Padahal, dilihat dari potensi dan naluri yang dimiliki setiap remaja, proses pendidikan yang dilakukan untuk menjadi manusia yang unggul dan berperadaban, perlu diberi bekal yang utuh meliputi IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient).² Apabila hanya dilakukan secara sektoral, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan, dengan meminggirkan kecerdasan spiritual, berpotensi mengalami ketimpangan dalam mencapai tujuan akhir pendidikan yang telah ditetapkan.³ Dengan demikian, Pendidikan bagi remaja seharusnya dilakukan secara holistik dengan optimalisasi logika (IQ) dan emosi (EQ) untuk mewujudkan standar pembelajaran terbaik.

Kenakalan remaja, dan gejala dekadensi moral lainnya yang terus terjadi tidak jarang mengakibatkan guru merasa frustrasi. Kesalahan pun kadang juga menyalahkan model kurikulum yang digunakan maupun sikap guru yang tidak sesuai dengan karakter siswa. Selain itu wabah covid-19 yang menginfeksi berjuta manusia ditahun 2019 kemarin juga menjadi dasar untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pandemi COVID-19 menjadi stressor yang berat. Penelitian Wang, et al menunjukkan bahwa 53.8% masyarakat merasakan dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stress akibat Covid-19. Persepsi masyarakat mengenai risiko terpapar dimungkinkan juga mempengaruhi tingkat kecemasan. Distress psikologis yang terjadi ini juga akan memengaruhi kondisi kesehatan fisik dan mental individu.⁴

¹ "Statistik-Kriminal-2023.Pdf," n.d., h. 10.

² J. Barling Slater, F., & Kelloway, E. K., "Transformational Leadership and Emotional Intelligence: An Exploratory Study," *Leadership & Organization Development Journal*, 3, 21 (2000): 157.

³ L. Gardner & Stough, C., "Examining the Relationship between Leadership and Emotional Intelligence in Senior Level Managers," *Leadership & Organization Development Journal*, 2, 23 (2002): 68-78.

⁴ Nurul Shofiah, "PERAN SPRITUALITAS DI MASA PANDEMI COVID-19," [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/9880/2/9880.Pd](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/9880/2/9880.Pd), n.d.

Agama diakui memiliki peran kuat dalam mempengaruhi kehidupan individu. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan holistik-integratif dalam menangani dampak covid-19 pada setiap individu yakni meliputi spiritualitas. Pendekatan spritualitas ini sebagai strategi yang penting untuk menjaga kesehatan mental khususnya di masa pandemi ini. Pendekatan ini juga sebagai upaya individu meningkatkan spiritualitas untuk mendemonstrasikan hidup yang berarti atau bermakna dengan menjaga dan memelihara iman serta faktor-faktor yang berkaitan dengan seseorang supaya dapat mengambil sikap dan keputusan dalam realitas hidup di tengah-tengah tantangan dan kesempatan dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, dalam bidang pendidikan perlu ada terobosan yang mampu memadukan dan melengkapi berbagai kekuatan yang dimiliki oleh guru dan pihak sekolah/madrasah untuk menanggulangi problem tersebut. Pendidikan yang berorientasi mencetak generasi muda bermartabat perlu diwujudkan, sebagai instrumen untuk pemecahan atas problema kenakalan remaja yang semakin meresahkan. Pendidikan membutuhkan pendekatan yang mampu mengkaitkan berbagai kecerdasan terpadu yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan spiritual intelligence (SQ) sehingga saling melengkapi satu sama lain.⁵

Di lingkungan madrasah, terdapat berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa dengan karakteristik yang unik. Tidak semuanya memiliki kecerdasan inteletual yang seragam. Siswa juga madrasah memiliki kecerdasan non intelektual yang unik dalam bidang keagamaan, seni, keolahragaan dan sebagainya juga melimpah. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual memberikan ruang aktualisasi kepada siswa yang tidak berbasiskan kepada nilai-nilai IQ belaka, untuk mengembangkan kecerdasan unik dalam bidang spiritual secara maksimal.⁶

Kecerdasan spiritual memupuk nilai-nilai keagamaan Islam yang fundamental bagi siswa untuk menemukan makna kehidupan. Ini menjadi salahsatu isu strategis tentang pentingnya pembentukan karakter generasi muda muslim untuk membentengi mereka dari bahaya kenakalan remaja, teorisme, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Madrasah, guru dan keluarga perlu membentengi siswa dari berbagai kasus kenakalan remaja yang sering muncul. Apabila tidak dapat diambil tindakan yang tepat, siswa akan terjebak pada berbagai masalah yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan dan bahkan berimplikasi meningkat pola perilaku yang tidaksegaris dengan norma agama, masyarakat, negara dengan melakukan sesuatu yang yang tidak berfaedah dan menguntungkan dirinya

⁵ D. Kaur Sambasivan, M., & Kumar, N, "Effect of Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Psychological Ownership and Burnout on Caring Behaviour of Nurses: A Cross-sectional Study," *Journal of Clinical Nursing* 22 (2013): 3192.

⁶ T. Pasiak, *Revolusi IQ / EQ / SQ Antara Neurosains Dan Al-Quran* (Miza, 2005).

sendiri.⁷ Imbasnya, kenakalan remaja yang terus terjadi menjadikan siswa tidak terlalu fokus dalam mengejar prestasi akademik. Oleh karena itu, implementasi kecerdasan spiritual mendesak untuk dilakukan untuk menekan potensi kenakalan remaja. Sebab dengan implementasi kecerdasan spiritual secara masif akan membangun kesadaran, pengendalian diri, serta daya reflektif untuk selalu menghindari perbuatan tercela seperti kenakalan remaja tersebut.

Salah satu madrasah yang memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual adalah MAN 2 Blitar. Madrasah ini memiliki modal dan infrastruktur yang memadai dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan. Infrastruktur tersebut berupa fasilitas keagamaan dan budaya religius yang sudah berjalan namun dirasa belum maksimal dan berkelanjutan. Fasilitas keagamaan yang berdampingan dengan Masjid Agung Kabupaten Blitar, memiliki potensi yang besar untuk menggerakkan siswa memahami dan mengimplementasikan kecerdasan spiritual. Fokus penelitian ini untuk memahami dan menganalisis proses implementasi kecerdasan spiritual secara konsisten dan berkelanjutan. Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan gambaran dan rekomendasi kebijakan penguatan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan sebagaimana yang sudah digariskan dalam misi MAN 2 Blitar.

METHOD

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan jenisnya studi kasus. Peneliti berusaha mendeskripsikan, menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran dan persepsi manusia baik individu maupun kelompok.⁸ Penelitian ini fokus pada subjek yang mengalami sesuatu yang terjadi di kehidupannya.⁹ Studi kasus juga berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik.¹⁰

Lokasi penelitian di MAN 2 Blitar. Lokasi dipilih karena keunikan dan karakteristik yang berkaitan dengan tema penelitian. Kesesuaian karakter tersebut menjadikan penelitian yang akan dilakukan oleh tim menjadi sangat naturalistik. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara di lapangan serta dokumentasi yang mendukung. Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya.¹¹ Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek

⁷ I. Suyitno, "HARMONI DAN DESHARMONI (Agresivitas Kolektif Perilaku Sosial Tawuran Mahasiswa)," 2018, Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial.

⁸ M. Djunaidy Al Ghony dan Fauzan Al Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:ArRuzz, 2018.

⁹ Abdul Main, dkk, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta:Prenada Kencana, 2018.

¹⁰ Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan:Teori dan Praktik*, Jakarta:ArRuzz, 2018.

¹¹ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bandung:Bumi Aksara, 2016.

kembali. Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam proses pengumpulan data yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays* dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).¹²

RESULTS AND DISCUSSION

Pendidikan Spiritual Quotient

Pendidikan *Spiritual Quotation* merupakan istilah dari bahasa Inggris yang memiliki padanan kata serupa dengan kecerdasan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan spiritual quation merupakan gabungan dari kata pendidikan dan spiritual. Pendidikan, oleh banyak para ahli mengatakan pendidikan sebagai upaya membangun kesadaran dan memberikan pengalaman- pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di lembaga pendidikan.¹³

Sedangkan *spiritual quation*, selanjutnya disebut kecerdasan spiritual, terbagi dalam dua kata yakni “kecerdasan” dan “spiritual”. Makna kata kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Makna kecerdasan dalam bahasa Arab disebut *azzaka*. Kata ini memiliki pengertian pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.¹⁴ *Quotient* dipahami sebagai kekuatan reaksi atau penyesuaian secara cepat dan tepat, baik fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, menciptakan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki dan siap digunakan ketika dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.¹⁵

Spiritual Quotient merupakan kecerdasan individu untuk dalam memasukkan nilai-nilai religius ke dalam dirinya. Wujudnya berupa, ibadah ritual agama meskipun terkadang tanpa makna; namun semua ibadah agama memiliki pengaruh dalam sikap sehari-hari. Wigglesworth mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia menjalankan perilaku welas asih bijaksana, penuh kedamaian lahiriah dan batiniah dari berbagai keadaan.¹⁶ Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan Islam. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk intelegualitas dan aktivitas seseorang untuk mencari makna dan menghubungkan eksistensinya dirinya dengan makna, tujuan dan nilai-nilai kehidupan.¹⁷

¹² B. Miles, Matthew, and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, ed 3, LA:Sage, 2013.

¹³ T Triyanto, *Pengantar Pendidikan UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bumi Aksara, 2014), h. 23.

¹⁴ A. Mujib & Muzakkir, Y., *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam* (Raja Grafindo Persada, 2002), h.70.

¹⁵ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Raja Grafindo Persada, 1997), h. 17.

¹⁶ C. Wigglesworth, *Why spiritual intelligence is essential to mature leadership*, vol. 6 (Integral Leadership Review, 2006), h. 135.

¹⁷ D. Zohar Marshall, I., & Marshall, I. N., *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*. (Bloomsbury Publishing USA, 2000), h. 200.

Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing di Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marsall dalam kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall) mendefinisikan Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁸

Kebutuhan untuk mengimplementasikan kecerdasan spiritual dalam berbagai lingkungan pendidikan seperti sekolah dan madrasah sudah dari dulu diinginkan banyak orang. Penelitian Duchon dan Plowman menyebutkan, di tempat yang diimplementasikan nilai-nilai spiritualitas, orang merasa aman, membangun norma yang disepakati secara bersama dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama yang mulia. Ini yang menjadikan relasi antar orang dalam berbagai lingkungan kerja maupun pendidikan menjadi saling menginspirasi.¹⁹ Kecerdasan spiritual dapat memberikan penguatan karakter keagamaan pada lembaga maupun individu. Penyelarasan nilai-nilai kecerdasan spiritual mengarahkan siswa kepada perilaku akademik dan non akademik yang produktif. Sayangnya, meski dianggap penting, kecerdasan spiritual belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa.

Implementasi kecerdasan spiritual yang paling utama di lingkungan madrasah dilakukan dengan cara pembiasaan. Ini sebuah proses kesengajaan yang berulang-ulang sehingga siswa memiliki *inner experience* dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual secara kontinyu. Metode Pembiasaan dilakukan dengan mengimplementasikan kecerdasan spiritual untuk memupuk *nation and character building* para siswa.²⁰ Pembiasaan memberikan ruang dan waktu secara leluasa kepada siswa untuk menggunakan kecerdasan spiritual dalam melaksanakan nilai dan ajaran agama Islam. Memanfaatkan kecerdasan spiritual dengan cara pembiasaan dianggap penting terutama pada pembentukan pribadi dan akhlak siswa.

Kecerdasan spiritual membentuk siswa sebagai pribadi yang lengkap dalam arti mampu menyinergikan pikiran, memadukan perasaan dengan perbuatan, serta menyeimbangkan dzikir, pikir, dan ikhtiar dalam hidupnya sehingga menjadi tipe manusia yang sempurna. Meski tidak mengurangi secara keseluruhan perilaku buruk remaja, namun kecerdasan spiritual mampu mengenali kemampuan emosi siswa serta meningkatkan pengendalian diri siswa dalam berbagai situasi.

¹⁸ *Tes Kecerdasan Emosional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.), h. 45.

¹⁹ UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals. Learning Objectives*; (Unesco, 2017), h. 77.

²⁰ R. E. Boyatzis Goleman, D., & Rhee, K., *Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)*. In *Handbook of Emotional Intelligence*, 2000, 122.

Kecerdasan spiritual bersifat solutif artinya dipergunakan untuk memecahkan masalah terutama pada aspek makna kehidupan, nilai, dan keutuhan. Kecerdasan spiritual mengantarkan siswa untuk memahami tindakan / perilaku seseorang yang terpuji memiliki nilai yang lebih tinggi dan mulia. Dalam tataran praktis, kecerdasan spiritual mengarahkan siswa untuk mampu melibatkan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas akademik dan non akademik di lingkungan madrasah. Proses ini mengantarkan siswa untuk terlibat aktif, berkomitmen penuh terhadap nilai-nilai agama dan menghayati peran mereka sebagai muslim secara keseluruhan dalam aktifitas pembelajaran.²¹

Strategi Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient di MAN 2 Blitar

1. Rumusan Strategi Pendidikan Spiritual Quotient

Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan. Keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang bisa dalam merumuskan strategi yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Blitar rumusan strategi yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan strategi yang sistematis. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh arah jangka panjang dan cakupan organisasi.

Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan analisis SWOT, yaitu *Strength* (keunggulan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threats* (ancaman).²² Menurut Wheelen dan Hunger yang menyebutkan elemen dasar dari manajemen strategi adalah *enviromental sacanning, strategy formulation, strategy implementation, evaluation and control*.²³ Pada tahap perumusan melewati dua tahapan yaitu analisis lingkungan dan merumuskan formulasi strategi.

Tahap analisis lingkungan terdiri dari dua tahap yaitu analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Analisis lingkungan internal yang mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan yang dimiliki lembaga. Analisis lingkungan eksternal yang mengidentifikasi mengenai peluang dan ancaman yang ada.²⁴

Pertama, Strength (keunggulan) MAN 2 Blitar dalam hal upaya mengimplementasikan pendidikan *Spiritual Quotient* adalah yang paling utama letak strategisnya bersebelahan dengan Masjid Raya Miftahul Jannah Kabupaten Blitar.

²¹ P. Froese & Bader, C. D., "God in America: Why Theology Is Not Simply the Concern of Philosophers.," *Journal for the Scientific Study of Religion* 46 (2007): 16.

²² Maman Abd. Djaliel Rafi'udin, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 77.

²³ David J Hunger and Thomas L Wheelen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S, Cet. 16 (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 16.

²⁴ "5859-11401-1-SM.Pdf," n.d., h. 7.

Dimana masjid bisa dijadikan sumber pembiasaan-pembiasaan pendidikan dalam rangka menggapai kecerdasan spiritual.

Dengan adanya keberadaan masjid bisa dijadikan sarana pengoptimalisasian pendidikan kecerdasan spiritual bagi seluruh peserta didik. Selain itu bisa juga ikut serta memakmurkan masjid. Masjid menjadi sarana yang mempermudah dalam pengontrolan peserta didik. Sehingga peserta didik lebih optimal pada nilai-nilai ajaran Islam, tidak hanya mengetahui atau memahami nilai-nilai ajaran Islam tetapi bagaimana nilai-nilai ajaran tersebut juga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Weakness (kelemahan) MAN 2 Blitar dalam hal upaya mengimplementasikan pendidikan *Spiritual Quotient* adalah pemaksimalan tenaga guru sebagai pendamping dalam pembiasaan pendidikan kecerdasan spiritual. Pendidikan tersebut bisa terlaksana dengan baik dan optimal tentu membutuhkan kerjasama dan komitmen seluruh warga madrasah. karena wujud dari kecerdasan sosial adalah sebuah karakter baik yang nantinya bisa dijadikan teladan.

Ketiga, Opportunity (peluang) MAN 2 Blitar dalam hal upaya mengimplementasikan pendidikan *Spiritual Quotient* bisa dilihat keberadaanya yang cukup strategis. Dalam satu wilayah Kecamatan Wlingi, satu-satunya sekolah yang bercirikan Islam atau madrasah yang berstatus negeri sendiri. Selain itu MAN 2 Blitar juga banyak menggandeng dan kerjasama di beberapa pondok pesantren di wilayah sekitar Wlingi. Hal ini bisa menambah ketertarikan masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya belajar di MAN 2 Blitar.

Keempat, Threats (ancaman) MAN 2 Blitar dalam hal upaya mengimplementasikan pendidikan *Spiritual Quotient*, jika kemajuan zaman memberikan akibat kepada semakin sulitnya mengontrol peserta didik ini juga akan menjadi sebuah ancaman. Selain itu gangguan dari luar jika jalinan kerjasama dengan Masjid Raya kurang terpelihara dengan maka akan berakibat pada pelaksanaan pendidikan spiritual. Karena hampir seluruh kegiatan keagamaan berpusat di masjid. Sehingga hal tersebut dapat menghalangi kesuksesan sebuah program.

Adapun misi pendidikan kecerdasan spiritual di MAN 2 Blitar yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT, serta menambah wawasan keagamaan, baik dalam bidang Ubudiyah maupun Muamalah. Dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu program kegiatan keagamaan dapat membiasakan pesera didik terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun memecahkan masalah terutama seputar keagamaan cara bersikap dengan akhlak yang baik. Kemudian strategi yang dibuat dengan membentuk tim keagamaan yang bertugas mengelola, mengkoordinir segala macam bentuk kegiatan keagaaman yang ada di MAN 2 Blitar. Pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan keagamaan tersebut yang dijadikan sebuah

kebijakan untuk masuk pada kurikulum pembelajaran, yakni menjadi materi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

2. Implementasi Strategi Pendidikan Spiritual Quotient

Sejatinya pola implementasi pendidikan spiritual belum ada formulasi yang paten. Namun memang bersifat desentralisasi pelaksanaannya diserahkan kepada lembaga masing-masing. Pada kurikulum pendidikan spiritual, sekolah mendapatkan kesempatan untuk menentukan sendiri arah atau model pendidikan di sekolahnya melalui latihan atau pengembangan muatan lokal.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 2 Blitar sesuai dengan yang telah direncanakan pada perumusan program kerja. Program kegiatan baik di ubudiyah maupun muamalah harus didukung oleh seluruh semua pihak madrasah yang terkait dengan lingkungan madrasah harus menciptakan suasana kondusif, harmonis, agamis dan menjadi suri teladan bagi siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan menambah waktu maupun materi baik di luar maupun didalam pelajaran yang ada.

Menurut Wheelen dan Hunger, pada tahap implementasi strategi ini terdiri dari penentuan program, pembiayaan dan prosedur yang akan digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan keagamaan sebagai upaya mencapai kecerdasan spiritual.²⁵ *Pertama*, penentuan program yang sudah direncanakan dari berbagai macam pembiasaan-pembiasaan keagamaan baik yang bersifat pendidikan karakter maupun praktik. Program yang telah direncanakan semua bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan baik secara ubudiyah maupun muamalah. Diantaranya adalah pembiasaan sholat berjamaah, mushofahah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, tahlil istighotsah dan sebagainya.

Kedua, penentuan pembiayaan terkoordinir dan dikelola dari madrasah. Ketika ada kegiatan atau event besar panitia yang sudah ditetapkan yang tentunya juga drai tim keagamaan, membuat anggaran dana yang kemudian proposal diajukan kepada pihak madrasah. Seperti pada umumnya setelah kegiatan usai dengan menyertakan laporan pertanggungjawaban (LPJ) dari kegiatan tersebut.

Ketiga, penentuan prosedur ini berkaitan dengan jadwal dan teknis kegiatan atau program. Kegiatan ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pelaksanaan program harian diantaranya sholat berjamaah, membaca surat masyhur, do'a sesudah dan sebelum belajar, kajian keputrian. Program mingguan yaitu khotmil Qur'an dan pembinaan ekstrakurikuler SBQ, kitab kuning dan pembelajaran usmani. Program bulanan pelaksanaan Yasin Tahlil Istighotsah dan Muhadloroh. Program

²⁵ *Ibid*, h. 19

tahunan diantaranya pelaksanaan PHBI, istighotsah kubro, pengadaan buku mulok dsb. Pada masing-masing program dilengkapi dengan tata tertib dari tim keagamaan.

Di Indonesia, pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid bagi yang beragama Islam, atau dengan kata lain, segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya.²⁶ Pendidikan spiritual keagamaan harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Ini yang menjadi pilar-pilar pendidikan spiritual yang hakiki.²⁷

Implementasi pendidikan kecerdasan spiritual jika mengacu pada filosof barat, maka tokoh yang bisa dijadikan acuan adalah gagasan dari Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.

Kekuatan yang dibangun oleh Danah Zohar dan Ian Marshall mengenai spiritualitas mempunyai keyakinan bahwa diri bergantung pada *cosmos* (sistem besar). Jika dipahami lebih mendalam inti dari gagasan kedua tokoh tersebut adalah “manusia itu memiliki akal yang di dalamnya ada dua hal yaitu kesadaran dan keinginan, keinginan dan kesadaran adalah anugrah yang ada di dalam akal, akal memiliki kompetensi mutlak untuk tetap sadar, tetap berpikir dan tetap memiliki keinginan”. Kemudian dengan akal pikiran memiliki intelektual karena terus melakukan sistem proses belajar dalam hidup. Manusia adalah makhluk intelektual, dimana intelektual itu tidak selalu terlihat belajar maupun bergelar. Menjalani hidup adalah proses pembelajaran dan setiap manusia adalah intelektual.

Di dunia Islam bisa dijadikan acuan tokoh pemikir kecerdasan spiritual. Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikir Islam dan sekaligus tokoh pemikir kemanusiaan secara

²⁶ Rumadani Sagala, *PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (Dalam Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), h. 36.

²⁷ *Ibid*, h. 38

umum. al-Ghazali memiliki pandangan mengenai aspek pendidikan spiritual diwakili oleh term *al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal) yang semuanya merupakan sinonim.²⁸

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (*al na'im alhadlir*), kebebasan, dan terlepas dari nafsu. Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan alGhazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.²⁹

Tokoh-tokoh di atas baik filosof barat maupun filosof Islam berusaha mengkaji mengenai jiwa sebagai kunci utama dalam kecerdasan spiritual. Jiwa dalam Islam dikenal dengan ruh, sedangkan barat berupaya menterjemahkan spiritualitas dalam mengkondisikan jiwa versi orang Islam menjadi versi orang barat yang sekarang kemudian dikenal dengan psikologi. Sedangkan Islam diilhami oleh al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* yang membahas tentang kejiwaan membahas hal-hal dalam ruh jiwa manusia, kemudian disederhanakan dalam kitab akhlak bahwa apa yang tampak pada zahir diilhami apa yang tampak didalam batin.

Jika mencoba diintegrasikan dari nilai kecerdasan spiritual yang dirumuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dan konsepsi yang dibangun oleh imam al ghazali dalam *ihya' ulumudin*, memiliki objek kajian yang sama yakni mengenal sesuatu yang ada didalam diri setiap manusia sifatnya non materil yang disebut dengan ruh/jiwa, secara praktis kesadaran dan keinginan yang menjadi core dari teori marshal juga dikemukakan oleh kitab *minhajul abidin* yakni kesadaran dalam menjaga kelima anggota tubuh atau sistem inderawi, juga dipertegas oleh marshal sifat dari jiwa adalah mengenal kesucian, aspek rasionalitas, moralitas dan intelektualitas dalam teori marshal akan terhubung pada sesuatu yang sifatnya cosmos, dalam hal ini imam ghazali juga menjelaskan proses-proses untuk menuju cosmos/situasi keilahian dengan melakukan mujahadah berupa zuhud, khouf dan tawakkal.

Suatu lembaga pendidikan, pola pengembangan pendidikan spiritual merupakan wujud nyata dari pemahaman atas langkah-langkah yang harus ditempuh guna pencapaian tujuan. Sebagai hal yang terprogram, kurikulum berisi peren canaan yang

²⁸ *Ibid*, h. 21

²⁹ A. Mujib and J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 139.

ingin dicapai, tujuan, bahan yang akan diajarkan, pembelajaran, dan alat alat pembelajaran, yang semuanya perlu diintegrasikan dengan baik. Pendidikan spiritual yang ingin dibangun berpolakan *integrated spiritual learning*. Berbagai program yang sudah disusun oleh Tim Keagamaan MAN 2 Blitar telah memenuhi kriteria-kriteria penerapan-peneran pendidikan spiritual. Sistem yang paten mengenai pendidikan spiritual belum terformulasikan, maka penyusunan strategi yang disesuaikan dengan kondisi lembaga kan memberikan hasil yang diharapkan jika dikelola dengan baik. Karena strategi sebaik apapun jika tanpa dibersamai pengelolaan yang baik juga tidak akan membuahkan hasil.

3. Evaluasi dan Pengendalian Strategi Pendidikan Spiritual Quotient

Evaluasi dan kontrol berfungsi untuk mengukur atas apa yang dihasilkan atau diraih. Dalam hal ini dilakukan analisis untuk membandingkan antara kinerja dengan hasil akhir dari apa yang dilakukan. Menurut Wheelen dan Hunger menyebutkan *evaluation and control is process to monitor performance and take corrective action*.³⁰

MAN 2 Blitar dalam proses evaluasi dan kontrol menerapkan dua model jika diklasifikasikan, yaitu secara langsung dan praktik. *Pertama*, Evaluasi Program Pembiasaan Karakter. Evaluasi dan pengendalian yang bersifat pendidikan karakter ataupun perilaku dilakukan secara langsung. Ketika melakukan kesalahan maka langsung ditegur. Seperti hal nya ketika kurang disiplin sholat jam'ah, membaca al-Qur'an maupun berdoa. Pemberian teguran adalah tahap pertama proses evaluasi dan pengendalian. Namun jika dengan ditegur belum mendapatkan hasil maka harus ditindak di tahap kedua yakni pemberian tambahan kegiatan atau sanksi.

Kedua, Evaluasi Program Praktik. Evaluasi program praktik dilakukan dengan tagihan materi untuk dilakukan penilaian. Pada program hafalan maka evaluasi akhir dengan tagihan untuk setoran hafalan. Sedangkan tahap pengendaliannya dengan pendampingan proses kesehariannya untuk dibaca bersama-sama dalam rangka mempermudah hafalan.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan spiritual quotient pada lembaga pendidikan diperlukan adanya perumusan strategi yang ideal. Strategi tersebut bersifat desentralisasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lembaga masing-masing mengingat belum adanya pola formulasi dari pusat. Dalam perumusan strategi baiknya melalui tahapan-tahapan strategi yang sistematis, yakni dengan analisis lingkungan dan menentukan formulasi misi, tujuan maupun kebijakan.

³⁰ Hunger and Wheelen, *Manajemen Strategis*, h. 20.

Program-program yang diinisiasi MAN 2 Blitar bisa dijadikan salah satu role model dalam pelaksanaan pendidikan spiritual quotient. Beberapa program unggulan yang dikelola yaitu *pertama*, program keputrian sebagai program penertiban bagi siswi yang haid dengan diisi kajian-kajian fiqih wanita. *Kedua*, *Intensive ramadan Camp* (IRC) sebagai proses pengaplikasian materi keagamaan di madrasah sekaligus pengabdian di masyarakat. *Ketiga*, Pengintegrasian mata pelajaran dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dimana dapat menambah pemahaman siswa mengenai pendidikan keagamaan dengan berusaha mengimani dan mentadabburi kekuasaan Allah diluar dari pembiasaan-pembiasaan ubudiyah. Namun terlepas dari hal diatas, lembaga pendidikan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisinya melalui analisis SWOT pada lingkungan internal maupun eksternalnya.

References

- Barling, J., Slater, F., & Kelloway, E. K. "Transformational Leadership and Emotional Intelligence: An Exploratory Study." *Leadership & Organization Development Journal*, 3, 21 (2000).
- Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, K. *Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)*. In *Handbook of Emotional Intelligence*, 2000.
- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Froese, P., & Bader, C. D. "God in America: Why Theology Is Not Simply the Concern of Philosophers." *Journal for the Scientific Study of Religion* 46 (2007).
- Gardner, L., & Stough, C. "Examining the Relationship between Leadership and Emotional Intelligence in Senior Level Managers." *Leadership & Organization Development Journal*, 2, 23 (2002).
- Hunger, David J, and Thomas L Wheelen. *Manajemen Strategis*. Terj. Julianto Agung S, Cet. 16. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Kaur, D., Sambasivan, M., & Kumar, N. "Effect of Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Psychological Ownership and Burnout on Caring Behaviour of Nurses: A Cross-sectional Study." *Journal of Clinical Nursing* 22 (2013).
- Mujib, A., & Muzakkir, Y. *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mujib, A., and J. Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Pasiak, T. *Revolusi IQ / EQ / SQ Antara Neurosains Dan Al-Quran*. Miza, 2005.
- Rafi'udin, Maman Abd. Djaliel. *Prinsip Dan Strategi Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Sagala, Rumadani. *PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (Dalam Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Shofiah, Nurul. "PERAN SPRITUALITAS DI MASA PANDEMI COVID-19." [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/9880/2/9880.Pd](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/9880/2/9880.Pd), n.d.

“Statistik-Kriminal-2023.Pdf,” n.d.

Suyitno, I. “HARMONI DAN DESHARMONI (Agresivitas Kolektif Perilaku Sosial Tawuran Mahasiswa),” 2018. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial.

Tes Kecerdasan Emosional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.

Triyanto, T. *Pengantar Pendidikan UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bumi Aksara, 2014.

UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals. Learning Objectives*; Unesco, 2017.

Wigglesworth, C. *Why Spiritual Intelligence Is Essential to Mature Leadership*. Vol. 6. Integral Leadership Review, 2006.

Zohar, D., Marshall, I., & Marshall, I. N. *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence*. Bloomsbury Publishing USA, 2000.